

Strategi BUMDesa Ketapanrame “Mutiara Welirang” Berbasis *Thinking Ahead* Dalam Mengembangkan Desa Wisata

Sri Roekminiati ^{1*}, Supranoto ², Panca Oktawirani ³

¹ Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas DR. Soetomo

^{2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

*sri.roekminiati@unitomo.ac.id

Abstract. This article aims to describe and analyze the strategy carried out by BUMDesa Ketapanrame "Mutiara Welirang" to develop the Ketapanrame tourist village. The focus of this research is the development of dynamic governance-based tourist villages, especially dynamic thinking ahead capabilities. With the hope that all elements of Ketapanrame Village, starting from culture, natural charm, community participation, networking, infrastructure and other supports, can be integrated and contribute to realizing a Tourism Village. These strategies are: 1. Village Asset Management for 5 (five) business units, namely: 1) Village Drinking Water Management Unit, Cleanliness Management Unit, 3) Kiosk and Livestock Stall Unit, 4) Tourism Management Unit, and 5) Capital and Partnership. 2. Exploring and developing village potential by implementing a collaboration strategy between all stakeholders: 1) Government, 2) Private sector, 3) Community, 4) Academics, and 5) Media. 3. Develop community involvement in BUMDesa businesses. Community involvement in BUMDesa businesses by 2023 will be 1022 heads of families or 53.47% of the 1,911 heads of families in Ketapanrame village. Community involvement in various group partners

Keywords: Village BUM strategy, Thinking ahead, Tourism village

1. Pendahuluan

Pariwisata memainkan peran penting dalam pembangunan di berbagai negara. Hal ini disebabkan oleh implikasi sektor pariwisata yang luas dan minat masyarakat yang terus meningkat setiap tahunnya. Pengembangan pariwisata memiliki banyak efek positif antara lain: pertumbuhan industri kreatif, pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan, dan peningkatan ekspor. Karena terkait dengan perkembangan sektor ekonomi yang signifikan menuju pertumbuhan pendapatan melalui revolusi perjalanan liburan dan revolusi teknologi informasi, sektor pariwisata telah berkembang menjadi sektor bisnis yang berbasis global [1]

Dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional, bidang pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang terus mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Selain itu, sektor pariwisata merupakan salah satu pilar ekonomi nasional karena kontribusinya yang signifikan terhadap penerimaan devisa dan kesejahteraan masyarakat [2]. Keberhasilan sektor pariwisata memiliki kontribusi dalam pembangunan baik regional maupun nasional [3]. Meskipun pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mengembangkan sektor pariwisata diperlukan sebuah perencanaan yang panjang dan mencakup seluruh komponen pembangunan kepariwisataan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan.

Salah satu alternatif untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang akan berakhir pada tahun 2030, adalah sektor pariwisata. Indonesia diperkirakan belum mencapai beberapa indikator. Ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun pandemi COVID-19 telah berakhir, kemiskinan terus berlanjut. “Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen, menurun 0,21 persen poin terhadap September 2022 dan menurun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022” (<https://www.bps.go.id>, 2023). Untuk perlu adanya berbagai Upaya untuk mempercepat pengentasan kemiskinan. Salah satunya adalah menggalakkan wisata yang berbasis desa atau lebih dikenal dengan desa wisata.

Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki beberapa fitur unik yang membuatnya layak menjadi lokasi wisata. Orang-orang di daerah ini memiliki tradisi dan budaya yang masih asli. Beberapa faktor pendukung, seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial, mempengaruhi sebuah desa wisata. Selain faktor-faktor tersebut, sumber daya alam dan lingkungan alami yang masih asli dan masih terjaga merupakan faktor penting. Selain itu, desa wisata seharusnya memiliki fasilitas berikut: transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Untuk tujuan penginapan, desa wisata dapat menyediakan pondok-pondok wisata, atau homestay, sehingga pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang asli. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata “Desa Wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya”

Kabupaten Mojokerto tepatnya di Desa Ketapanrame merupakan Desa Wisata yang menunjukkan perkembangan yang baik yang dikelola oleh BUMDes “Mutiar Welirang”. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang didapatkan pada tahun 2023: 1) BUMDesa Inspiratif Kategori BUMDesa Bermanfaat Oleh Kementerian Desa PDT Tahun 2023, 2) Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia Oleh Kemenparekraf RI Tahun 2023, 3) Juara I Pengelolaan Sektor Air Minum Dan Sanitasi Provinsi Jatim Tahun 2023, Wisata Alam Terbaik pengelolaan kelompok Masyarakat EJTA 2023, 4) Terbaik I Lomba Desa Wisata Nusantara Kategori Maju mandiri 2023 oleh Kemendes PDTT, 5) Juara Favorit Lomba Desa Wisata Nusantara Kategori Maju Mandiri 2023 oleh Kemendes PDTT (Sumber: Dokumen BUMDes “Mutiar Welirang”).

Namun segudang prestasi yang dimiliki tetapi kenyataan dalam pengembangan Desa Wisata penuh tantangan. Misalnya: satu unit yang dikelola BUMDes yaitu wisata desa cenderung ada penurunan pengunjung tepatnya di Taman Ghanjaran. Ini berdasarkan deviden yang diterima oleh masyarakat yang tergabung dalam KUB (Koperasi Usaha Bersama) cenderung menurun. Per 10 juta awalnya menerima 1,5 juta perbulan, menurun sampai 600.000/bulan bahkan pernah 300.000. Selain itu juga disampaikan bahwa baik di Taman Ghanjaran maupun Taman Sawah Sumber Gembong pengunjung banyak berdatangan hanya pada hari libur nasional, akhir pekan, hari raya atau *long weekend* sedang pada hari biasa cenderung menurun drastis/sepi (Hasil wawancara dengan Bapak Herwanto, Selaku Direksi BUMDes, 25 Mei 2024). Beberapa penelitian di BUMDes ini pernah dilakukan peneliti terdahulu pada 3 (tiga) tahun terakhir antara lain: [4] penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berpartisipasi mengembangkan jiwa kewirausahaan, [5] Strategi pengembangan BUMDes dengan menggunakan analisis SWOT, [6] Strategi pengembangan Taman Ghanjaran tidak jelas teori yang dipergunakan. Berdasarkan fenomena ini maka perlu kiranya dilakukan sebuah strategi pengelolaan desa wisata yang lebih dinamis yang dilakukan oleh BUMDes selaku inisiator dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame yang berkelanjutan dan ini belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, lokasi penelitian berada di BUMDes “Mutiara Welirang”, Desa Wisata Ketapanrame, Kabupaten Mojokerto. Peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara, pengambilan data sebagai observasi untuk mendapatkan sebuah informasi dan dokumentasi. Observasi data yang berfungsi untuk mengetahui potensi wisata, kunjungan wisata, pengembangan wisata, pelaksanaan pengembangan pariwisata serta permasalahan pengembangan wisata. Peneliti juga menggunakan dokumentasi agar dapat memperoleh data kegiatan sesuai yang ditemukan dan dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian menggunakan fokus penelitian yang bertujuan untuk dapat dilaksanakan tidak menyimpang dan sesuai dengan pembahasan, maka dari itu peneliti menggunakan Batasan dalam penelitian. Batasan penelitian terdapat pada Strategi pengembangan desa wisata berbasis *thinking ahead* yang memiliki manfaat untuk dapat meningkatkan pendapatan melalui berbagai kegiatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan program pariwisata yang memanfaatkan sumber daya lokal.

3. Hasil Dan Pembahasan

Desa Wisata Ketapanrame telah menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dengan strategi yang tepat. BUMDes “Mutiara Welirang” memainkan peran kunci dalam pengembangan ini dengan pendekatan *Thinking Ahead* yang inovatif. Penerapan strategi yang berbasis *Thinking Ahead* memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan berkelanjutan [10]. Sementara itu, perencanaan jangka panjang dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi tantangan yang muncul di masa depan [11]. Desa Wisata Ketapanrame, terletak di kaki Gunung Welirang, memiliki potensi alam dan budaya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Jumlah penduduk 5.583 jiwa dengan jumlah Kepala Rumah Tangga 1.911 KK yang tersebar di 16 RW dan 43 Rt. BUMDes Mutiara Welirang telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengembangkan Desa Wisata Ketapanrame. Salah satunya adalah melalui penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Sebagai contoh, Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program [12]. Selain itu, pentingnya kelembagaan yang kuat dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas [13].

Perubahan desa wisata yang diharapkan untuk mencapai tujuan bersama memerlukan pendekatan *Thinking Ahead* sebagai landasan strategis untuk merumuskan langkah-langkah pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan *Thinking Ahead* ini melibatkan perencanaan yang matang dan proaktif dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi risiko dan peluang yang lebih awal, sehingga strategi yang diterapkan lebih adaptif dan responsif [14]. Pentingnya berfikir ke depan dalam upaya menciptakan inovasi dan diferensiasi produk wisata [15]. Berbagai upaya telah dilakukan, namun masih diperlukan pendekatan inovatif yang memperhitungkan perubahan sosial dan ekonomi di masa depan. Pengembangan produk

wisata yang unik dan berdaya saing merupakan salah satu fokus utama BUMDes Mutiara Welirang. Sebagai contoh, Desa Wisata Ketapanrame telah mengembangkan berbagai atraksi budaya dan alam yang menarik. Produk wisata dapat meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan [16]. Sementara itu, pentingnya inovasi produk dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di sektor pariwisata [17].

Pengembangan pariwisata di desa tersebut menjadi fokus utama untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, melestarikan potensi alam serta melakukan inovasi. Pemasaran yang efektif merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata. BUMDes “Mutiara Welirang” menggunakan strategi pemasaran digital meskipun belum pada tingkatan yang canggih untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi wisata [18]. Selain itu, pentingnya strategi promosi yang tepat sasaran untuk menarik segmen pasar yang diinginkan [19]. Namun, tantangan besar seperti kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi wisata. Pengembangan infrastruktur yang memadai merupakan faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan desa wisata. BUMDes “Mutiara Welirang” bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas umum di Desa Ketapanrame. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan [20]. Selain itu, investasi dalam infrastruktur dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal [21].

Konsep pengembangan pariwisata berbasis *Thinking Ahead* tidak hanya berfokus pada prediksi tren, tetapi juga pada adaptasi dan mitigasi risiko yang mungkin terjadi. Pentingnya fleksibilitas dalam strategi pengembangan pariwisata untuk menghadapi perubahan ekonomi dan lingkungan yang tidak terduga. Sebagai contoh, perubahan iklim dan pergeseran preferensi wisatawan dapat mempengaruhi daya tarik desa wisata [28]. Dengan demikian, BUMDes perlu mengembangkan skenario adaptif dan strategi mitigasi yang dapat diterapkan jika terjadi perubahan tersebut.

BUMDes “Mutiara Welirang” sebagai aktor utama dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame harus mengintegrasikan strategi *Thinking Ahead* dalam setiap tahap perencanaannya. Keterlibatan badan usaha lokal dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengoptimalkan sumber daya lokal [26]. Selain itu, integrasi teknologi dalam perencanaan wisata memungkinkan desa untuk lebih responsif terhadap perubahan pasar dan perilaku wisatawan [27]. Berikut ini kristalisasi strategi berbasis *thinking ahead* yang telah dilakukan orang cerdas dan tangkas yang masuk dalam kepengurusan BUMDes:

1) Pengelolaan Aset Desa menjadi 5 Unit Usaha

Unit usaha yang dikelola oleh BUMDes “Mutiara Welirang adalah sebagai berikut:

- (1) Unit Pengelolaan Air Minum Desa: Pengelolaan air bersih melalui BUM Desa, Penataan dan pembangunan jaringan air bersih target 100% akses, Pemanfaatan Sumber Mata Air, Penetapan tarif dan iuran skala prioritas, Kerjasama dengan pihak ketiga.
- (2) Unit Pengelolaan Kebersihan: Sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah, Pembangunan TPA dan pengambilan sampah target 100% akses, Penetapan tarif dan iuran skala prioritas, Pemanfaatn Limbah Sampah.
- (3) Unit Kios dan Kandang Ternak: Pemanfaatan lahan TKD untuk usaha masyarakat, Lokalisasi kandang ternak, Pembangunan kios – kios Desa, Peningkatan kapasitas pelaku usaha dan para petani ternak.
- (4) Unit Pengelolaan Wisata: Menggali dan mengembangkan potensi wisata desa, Pemanfaatan Lahan TKD untuk Wisata Desa, Pembangunan sarana dan prasarana usaha masyarakat di lokasi wisata, Pengembangan Usaha masyarakat melalui Program URUN DANA.
- (5) Unit Pemodalan dan Kemitraan: Pemberian bantuan modal kepada pelaku usaha, Membangun kemitraan dengan kelompok masyarakat melalui pemberdayaan potensi desa, Pengembangan usaha dengan dunia usaha lainnya serta melibatkan akademisi

Gambar 1. Kantor BUMDes “Mutuira Welirang”



Sumber: peneliti 2024

Khusus unit pengelolaan wisata ini yang selama ini banyak melakukan penelitian dan dianggap sebagai desa wisata. Konsep yang benar bahwa wisata desa adalah merupakan bagian dari desa wisata karena desa wisata meliputi semua elemen yang mendukung terciptanya desa wisata meliputi: potensi alam, budaya, produk kuliner, atraksi, kearifan lokal, masyarakat sebagai pegiat wisata, serta semua infrastruktur pendukung. Wisata desa yang dimiliki oleh Desa Ketapanrame ada 2 (dua) yang terkenal yaitu: Taman Ghanjaran dan Wisata Sawah Sumber Gembong. Tetapi sebenarnya masih ada beberapa wisata desa yang ada di Desa Ketapanrame seperti: Kampoeng “J” Kampung Homestay, Kampung Jeruk Nagami, Air Terjun Dlundung, Taman Kelinci, Kebun Ashitaba dan Kopi, serta Sumber Tandakan.

Gambar 2. Wisata Desa Ketapanrame





Sumber : Peneliti 2024

2) Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan

Strategi *thinking ahead* untuk pengembangan desa wisata bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat meningkatkan keberlanjutan dan sinergi proyek wisata. [35]. BUMDes “Mutiara Welirang” perlu membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk mengintegrasikan sumber daya dan keahlian yang beragam dalam mengembangkan Desa Wisata Ketapanrame . Pendekatan ini memastikan bahwa perencanaan dan implementasi program wisata mempertimbangkan berbagai perspektif dan kebutuhan lokal [36]. Dalam pengembangan potensi desa melalui BUMDes menerapkan strategi kolaborasi yang menggabungkan berbagai pihak diantaranya akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah, dan media.

- (1) Akademisi : LPPM Ubaya dan beberapa perguruan tinggi lainnya,
- (2) Dunia Usaha Kerjasama dengan pihak Perbankan (BRI), PT. POS Indonesia, PT. Astra, PERUM PERHUTANI BPJS Ketenaga Kerjaan,
- (3) Komunitas : Kelompok Investasi Kelompok UMKM LMDH GAPOKTAN POKTAN Pokdarwis Karang Taruna,
- (4) Pemerintah : Pemerintah Desa (Serah Kelola Aset Desa) Pemerintah Kabupaten (Pembinaan dan Pendampingan, BK Desa) Pemerintah Provinsi (Klinik BUM Desa, BK Desa) Pemerintah Pusat (Pembinaan dan Pendampingan, BK Desa)
- (5) Media : Kerjasama Promosi dan Publikasi (Jawa Pos / Radar Mojokerto dan Media local lainnya

Gambar 4. Struktur Organisasi BUMDes “Mutiara Welirang”



Sumber: BUMDes “Mutiara Welirang”

3) Keterlibatan masyarakat dalam usaha BUMDesa.

Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame juga harus berorientasi pada pelibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi *Thinking Ahead*. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan operasional pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap proyek wisata. Lebih jauh lagi, keterlibatan masyarakat juga berkontribusi pada pemerataan manfaat ekonomi dari pariwisata, yang penting untuk keberlanjutan sosial dari desa wisata [31]. Keterlibatan masyarakat dalam usaha BUMDesa sampai dengan tahun 2023 sebanyak 1022 kepala keluarga atau 53,47% dari 1.911 Kepala Keluarga di desa Ketapanrame. Keterlibatan Masyarakat ini dalam berbagai mitra kelompok. Untuk lebih jelas terlihat dalam bagan berikut ini:

Tabel 1: Mitra Kelompok BUMDes “Mutiar Welirang”

NO	NAMA MITRA	JUMLAH KEPELARUMAH TANGGA
1	Mitra Kelompok Investasi	533 Rumah Tangga dengannominal Rp 4.596.000.000
2	Mitra Kelompok Stand wisata	126 Rumah Tangga di lokasiwisata
3	Mitra Kelompok Kios dan kandang Ternak	120 Rumah Tangga
4	Mitra Kelompok Petani Kopi	70 Rumah Tangga
5	Mitra Homestay	11 rumah tangga
6	Mitra Pokdarwis	38 orang
7	Mitra Kelompok Sawah	30 Rumah Tangga
8	Mitra Kelompok UMKM	9 kelompok

Sumber: BUMDes “Mutiar Welirang”

Selain itu Penyerapan Tenaga Kerja BUM Desa sampai tahun 2023 sebanyak 178 orang dari semua Unit Usah serta Dukungan terhadap kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi melalui Dana Sosial BUM Desa

Gambar 5: Wawancara dengan Herwanto, S.Pt Direksi BUMDes “Mutiar Welirang”



Sumber: Peneliti, 2024

Evaluasi berkelanjutan terhadap strategi yang diterapkan juga merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis *Thinking Ahead*. Pengukuran kinerja strategi pariwisata harus mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan keselarasan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, BUMDes Mutiar Welirang dapat menggunakan

berbagai alat evaluasi untuk memantau dampak strateginya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal [26]. Strategi *Thinking Ahead* dapat membantu dalam mempersiapkan dan meminimalkan dampak negatif dari potensi perubahan ekonomi dan lingkungan di masa depan. Dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame, pendekatan ini memungkinkan BUMDes “Mutuara Welirang” untuk mengantisipasi tantangan dan peluang melalui perencanaan yang proaktif dan adaptif. Contohnya, ketika terjadi fluktuasi dalam jumlah kunjungan wisatawan karena faktor eksternal, BUMDes dapat merespon dengan cepat dengan menyesuaikan paket wisata, harga, dan strategi pemasaran untuk mempertahankan daya tarik desa wisata [32]. Dalam upaya mempromosikan Desa Wisata Ketapanrame, strategi *Thinking Ahead* perlu mengintegrasikan penggunaan media digital dan platform online. Teknologi informasi memainkan peran krusial dalam mempromosikan destinasi wisata dan meningkatkan daya saingnya di pasar global. Dengan menggunakan media sosial dan situs web yang dikelola secara profesional, BUMDes dapat menjangkau akses yang lebih luas dan menarik wisatawan potensial dengan lebih efektif.

Dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, strategi *thinking ahead* juga memerlukan upaya konservasi yang integratif. Pentingnya integrasi aspek keberlanjutan lingkungan dalam perencanaan wisata untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. BUMDes “Mutuara Welirang” sudah mengembangkan praktek yang ramah lingkungan, maka dari itu pengelolaan sampah yang efektif dan pelestarian sumber daya alam untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan konservasi alam di Desa Wisata Ketapanrame strategi *thinking ahead* dalam pengembangan desa wisata juga memerlukan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan preferensi wisatawan dan kondisi ekonomi dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata. BUMDes Mutuara Welirang perlu mengembangkan produk wisata yang fleksibel dan inovatif yang mampu menarik berbagai segmen pasar, serta mempertahankan daya tarik jangka panjang Desa Wisata Ketapanrame

4. Kesimpulan

Pengembangan Desa Wisata berbasis *dynamic governance* (tata kelola dinamis) pada khususnya kemampuan yang dinamis spesifik *thinking ahead* yaitu berpikir ke depan pada BUMDesa “Mutuara Welirang” telah dijalankan dengan baik. Strategi tersebut dituangkan dalam aktivitas yang dihasilkan dari pemikiran yang cerdas dan berorientasi berkelanjutan. Strategi tersebut adalah: 1. Pengelolaan Aset Desa untuk 5 (lima) unit usaha yaitu: 1) Unit pengelolaan Air Minum Desa, Unit Pengelola Kebersihan, 3) Unit Kios dan Kandang Ternak, 4) Unit Pengelolaan Wisata, dan 5) Unit Pemodal dan Kemitraan. 2. Menggali dan Mengembangkan potensi Desa dengan menerapkan strategi kolaborasi antara semua pemangku kepentingan: 1) Pemerintah, 2) Swasta, 3) Masyarakat, 4) Akademisi, dan 5) Media. 3. Mengembangkan keterlibatan masyarakat dalam usaha BUMDesa. Keterlibatan masyarakat dalam usaha BUMDesa sampai dengan tahun 2023 sebanyak 1022 kepala keluarga atau 53,47% dari 1.911 Kepala Keluarga di desa Ketapanrame. Keterlibatan Masyarakat ini dalam berbagai mitra kelompok

Rekomendasi

Bagi BUMDes “Mutuara Welirang”

- 1) Dengan ada kompetitor banyak wisata di Trawas yang merupakan ancaman perlu dilakukan evaluasi secara kontinyu terhadap strategi yang sudah diterapkan dan selalu melakukan inovasi
- 2) Adanya kolaborasi dengan para pemangku kepentingan perlu diperluas misalnya dengan *networking* antar sesama desa wisata disekitarnya sehingga mampu menciptakan wisata yang terintegrasi
- 3) Masih minimnya *homestay* dapat dilakukan *branding* agar lebih menarik wisatawan khususnya dari luar kota. Mungkin dapat dilakukan komparasi dengan *homestay* desa wisata yang berhasil di Banyuwangi, Bandung atau daerah lain.
- 4) Melakukan promosi sesuai dengan era kekinian dengan mengandalkan teknologi informasi serta menjalin kerjasama dengan semua pihak. Misalnya: sekolah, PKK, Kelompok Pengajian, untuk bekerjasama yang bersifat edukatif dan menambah pengetahuan. Hal ini untuk mengantisipasi pada hari efektif tetap ramai pengunjung.

Bagi Masyarakat Desa Ketapanrame

- 1) Dengan melihat data keterlibatan masyarakat masih 53% perlu ditingkatkan lagi. Masyarakat harus terlibat aktif dan merasa memiliki desa wisata dengan aktif di berbagai kelompok mitra
- 2) Sadar dan percaya melalui desa wisata dengan usaha yang sungguh-sungguh perekonomian keluarga akan terdongkrak,

References:

- [1] Andrew D. J. 205. *Leadership* (Terjemahan). Edisi Kedua Prenada Media. Jakarta.
- [2] B. O. Y. Marpaung, D. N. Aulia, and E. Witarso, "Evaluation of Tourism Policies Towards Sustainable Development," *J. Polit. Law*, vol. 14, no. 4, p. 1, 2021, doi: 10.5539/jpl.v14n4p1.
- [3] T. Nasution, "Kebijakan Pariwisata Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19," *J. Anal. Kebijak.*, vol. 5, no. 2, pp. 149–165, 2021, doi: 10.37145/jak.v5i2.487.
- [4] N. Setyawati and Y. Setyowati, "Peran Dinas Pariwisata Diy Dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan," *JCOMENT (Journal Community Empower.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–97, 2022, doi: 10.55314/jcoment.v3i2.261.
- [5] A. C. Tyas and D. Hertati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa ' Mutiara Welirang ' Desa Ketapanrame , Mojokerto," *NeoRespublica J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 5, no. 1, pp. 211–219, 2023.
- [6] T. Prasetijowati, B. A. Kurniawan, and A. Firniasari, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mutiara Welirang Dalam Kesejahteraan Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *J. Ilm. Muqoddimah J. Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 7, no. 2, p. 572, 2023, doi: 10.31604/jim.v7i2.2023.572-577.
- [7] N. Cahyaningrum and T. Tukiman, "Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 2, p. 1133, 2022, doi: 10.33087/jiubj.v22i2.2328.
- [8] F. I. Yani, A. R. Kususma, and E. Paselle, "KONTEKSTUALISASI REFORMASI BIROKRASI ASPEK KULTURAL PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA : PERSPEKTIF DYNAMIC PENDAHULUAN Penelitian ini menganalisis pelaksanaan reformasi birokrasi di Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan berfokus pada aspek ku," vol. 11, no. 2, pp. 1–25, 2023.
- [9] L. M. A. Sa'ban, Ilwan, and Rosita, "PROMOTION TOURISM WAWOANGI VILLAGE," *Manaj. Resiko Bank Syari'Ah*, vol. 2, no. 1, pp. 189–192, 2023.
- [10] G. C. Boon Siong Neo, *DYNAMIC GOVERNANC: Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore*, 2007th ed. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- [11] H. T. Siswanto, M. Ridwan, and I. W. Ayu, "Manajemen sumberdaya manusia berkelanjutan dalam organisasi 1,2," *J. Ris. Kaji. Teknol. Lingkung.*, vol. 5, no. 2, pp. 39–48, 2022.
- [12] Y. D. Suharyani and D. Djumarno, "Perencanaan Strategis Dan Pembangunan Berkelanjutan," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 767–778, 2023, doi: 10.55681/jige.v4i2.827.
- [13] M. B. Setiadi and G. W. Pradana, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi Di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)," *Publika*, pp. 881–894, 2022, doi: 10.26740/publika.v10n4.p881-894.
- [14] R. saprudin D. Tahrizi Fathul Aliim, "Peran Kelembagaan Lokal Dalam Pendayagunaan Sumber Daya Desa Wisata," pp. 248–258, 2024.

- [15] N. Basuki, "Artikel Mengoptimalkan Modal Manusia : Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk," *J. Ilm. Manaj.*, vol. 4, no. 2, pp. 182–192, 2023.
- [16] A. Buchori *et al.*, "TOURIST VILLAGE INNOVATION IN CREATING MANAGEMENT AND SUSTAINABLE MARKETING (INOVASI DESA WISATA DALAM MENCIPTAKAN PENGELOLAAN DAN PEMASARAN BERKELANJUTAN)," *J. Tour. Destin. Attract.*, vol. 11, no. 2, pp. 89–100, 2023, doi: 10.35814/tourism.v11i2.5392.
- [17] D. Saputra and B. D. Pamungkas, "Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Daya Tarik Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Sumbawa," *Samalewa J. Ris. Kaji. Manaj.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–32, 2023, doi: 10.58406/samalewa.v3i1.1182.
- [18] K. Dewi, I. G. K. H. Angligan, and I. M. N. O. Mahardika, "Strategi Meningkatkan Peran Media Sosial Dalam Membranding Destinasi Wisata Sebagai Media Pemasaran," *Waisya J. Ekon. Hindu*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2023, doi: 10.53977/jw.v2i1.923.
- [19] D. Wulandari, I. F. Makini, A. P. Aulia, and M. A. Rahman, "Implementasi Sistem Informasi Wisata Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Promosi Destinasi Pariwisata di Muara Enim," *J. Komput. dan Elektro Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 23–29, 2024, doi: 10.58291/komets.v2i1.192.
- [20] I. Yanti and D. Idayanti, "Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Ibu Bagas di Kecamatan Mamuju," *Forecast. J. Ilm. Ilmu Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2022.
- [21] I. Ardiansyah and E. Julianto, "Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata Pasca Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta," *J. Manaj. Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, pp. 194–206, 2023, doi: 10.23887/jmpp.v6i1.57879.
- [22] Fakhriyah, Yeyendra, and A. Marianti, "Integrasi Smart Water Management Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Indonesia," *Indones. J. Conserv.*, vol. 10, no. 1, pp. 67–41, 2021, doi: 10.15294/ijc.v10i1.31036.
- [23] D. Fikri *et al.*, "Penguatan Partisipasi Masyarakat Melalui Pembangunan," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 98, 2020, doi: 10.33474/jp2m.v1i2.6558.
- [24] I. A. P. Widiati and I. Permatasari, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung," *Kertha Wicaksana*, vol. 16, no. 1, pp. 35–44, 2022. doi: 10.22225/kw.16.1.2022.35-44.
- [25] M. S. Al Asy'ary and S. Sundari, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat," *J. Terap. Pemerintah. Minangkabau*, vol. 2, no. 2, pp. 143–162, 2022, doi: 10.33701/jtpm.v2i2.2443.
- [26] A. S. A. Sasili, "PERAN STRATEGIS DINAS PARIWISATA SEBAGAI SALAH SATU AKTOR PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI (STUDI KABUPATEN GUNUNGKIDUL DARI PERSPEKTIF ILMU PEMERINTAHAN)," *Anal. Biochem.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–5, 2018.
- [27] F. H. Mebri, E. Suradinata, and K. Kusworo, "Internal Tourism Development Strategy Increasing Regional Original Income (Pad) in Jayapura City Papua Province," *J. Ilm. Wahana Bhakti Praja*, vol. 12, no. 1, pp. 102–114, 2022, doi: 10.33701/jiwbp.v12i1.2537.
- [28] A. J. Abas and M. A. Ananda, "Analisis Orientasi Dan Strategi Pemasaran Desa Wisata Menghadapi Tren Dan Perubahan Perilaku Wisatawan Pasca Covid-19," *J. Transform. Mandalika*, vol. 4, no. 8, pp. 414–426, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/2025>
- [29] N. Bachtiar, S. H. Tamrin, R. Pauzi, A. D. Prilasandi, and M. Rafliansyah, "Collaborative

- Process Dalam Pengelolaan Desa Wisata,” *J. Adm. Negara*, vol. 28, no. 3, pp. 340–364, 2022, doi: 10.33509/jan.v28i3.1723.
- [30] E. I. Maulia and B. Setiyono, “Collaborative governance dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran: Analisis dampak digitalisasi desa wisata,” *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 31, no. 1, pp. 404–418, 2023.
- [31] D. Al Mustaqim, “Strategi Fundraising Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Mustahik Pada Lembaga Filantropi Baznas Kabupaten Kuningan,” *AB-JOIEC Al-Bahjah J. Islam. Econ.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–55, 2023, doi: 10.61553/abjoiec.v1i1.22.
- [32] A. Sholihudin and N. Andriani, “Pariwisata Tanpa Eksploitasi: Praktik Corporate Social Responsibility Di Kebun Binatang Jatim Park 2, Jawa Timur,” *J. Lentera Bisnis*, vol. 12, no. 3, p. 975, 2023, doi: 10.34127/jrlab.v12i3.1003.
- [33] E. Irawan, “Strategi Manajemen Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan: Suatu Kajian Literatur,” *J. Manaj. Pariwisata dan Perhotelan*, vol. 1, no. 2, pp. 1–16, 2023.
- [34] I. Junaid, “Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata,” *J. Mandalika Rev.*, vol. 2, no. 2, 2023, doi: 10.55701/mandalika.v2i2.87.
- [35] Kuncoro, Mudrajad 2016. *Strategi: Bagaimana meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga Mulyana Iman. 2010. *Manajemen dan Kehidupan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- [36] L. P. Sudini and I. W. Arthanaya, “Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup,” *J. Ilmu Huk.*, vol. 18, no. 1, pp. 65–76, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/5837%0Ahttps://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/5837/4667>
- [37] S. Patadjenu, M. Sondang Silitonga, and A. Asropi, “TATA KELOLA KOLABORATIF PENGEMBANGAN PARIWISATA LIKUPANG, KABUPATEN MINAHASA UTARA Tourism Development Collaborative Governance of Likupang, North Minahasa Regency,” *Kepariwisata Indonesia*, vol. 17, no. 1, pp. 23–48, 2023.
- [38] Kelvin, I. Widianingsih, and R. A. Buchari, “Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji,” *J-3P (Jurnal Pembang. Pemberdaya. Pemerintahan)*, vol. 7, no. November, pp. 1–15, 2022, doi: 10.33701/j-3p.v7i2.2587.
- [39] P. Ramanda, L. Hakim, and E. Pangestuti, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata Koridor Jalur Lintas Selatan Kabupaten Malang,” *Profit*, vol. 14, no. 01, pp. 22–31, 2020, doi: 10.21776/ub.profit.2020.014.01.3.
- [40] C. Okvian Suwardi and Tukiman, “Pengembangan Objek Wisata Sawah Sumber Gempong Oleh Badan Usaha Milik Desa,” *Ilmu Adm. dan Sos.*, vol. 12, no. 1, pp. 42–50, 2023.
- [41] <https://www.bps.go.id> (2023), Profil Kemiskinan di Indonesia, Maret 2023, diakses tanggal 14 Juli 2024